

PROSES KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK PADA KELUARGA DENGAN IBU BEKERJA DAN AYAH SEBAGAI AYAH RUMAH TANGGA

Gloria Mariska L., Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
glorialumanauw@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi antara orang tua dan anak pada kondisi ibu bekerja dan ayah sebagai ayah rumah tangga. Ayah rumah tangga adalah ayah yang sehari-hari mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak mencari nafkah di luar rumah. Penelitian ini dijabarkan melalui elemen dari proses komunikasi oleh Vardiansyah. Proses komunikasi dimulai saat pesan diinterpretasikan, kemudian masuk pada tahap penyandian atau *encoding*, setelah itu pesan dikirimkan komunikator kepada komunikan, kemudian dilihat apakah dalam perjalanan pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan jenis media apa, setelah itu pesan diterima komunikan dan diurai oleh akal budi manusia atau biasanya proses ini disebut *decoding* dan berakhir pada tahap interpretasi lagi. Penelitian ini dilakukan pada dua masa berbeda yaitu pada masa sekolah dan pada masa liburan, hal ini dilakukan karena adanya perbedaan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dan observasi secara mendalam serta berkelanjutan. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada kondisi keluarga dimana ibu bekerja dan ayah menjadi ayah rumah tangga sangat bergantung pada konsistensi menjalankan peran dalam keluarga juga pada latar belakang masa lalu tiap anggota keluarga.

Kata Kunci: Proses Komunikasi, Komunikasi Orang Tua-Anak, Ibu Bekerja, Ayah Rumah Tangga

Pendahuluan

Agus dan Rini menikah di akhir tahun 2006, dan memiliki buah hati pada April 2007. Setelah berpacaran setahun lebih akhirnya mereka memutuskan untuk menikah karena Rini sudah mengandung anak dari Agus, saat ini keuangan keluarga mereka masih dibantu oleh ke dua belah keluarga besar, Rini mengaku bahwa dia sebenarnya ingin sekali membiayai kebutuhan keluarganya sendiri namun karena terdesak keadaan mau tidak mau dia harus menerima bantuan dari keluarganya tersebut. Jadi dari mereka berpacaran hingga saat ini, memang Agus tidak pernah menjadi tulang punggung keluarga.

Keluarga ini merupakan salah satu contoh keluarga dengan ibu sebagai seorang pencari nafkah dan ayah tinggal di rumah dan menggantikan tugas ibu ketika

berada di rumah. Sepintas keluarga ini nampak baik-baik saja. Memang ketika peneliti melakukan pra observasi hampir jarang sekali terjadi konflik ataupun adu mulut. Agus adalah seorang laki-laki berusia 36 tahun. Pria lulusan salah satu universitas swasta di Jogjakarta ini semasa muda pernah beberapa kali mencoba bekerja, namun selalu keluar dari pekerjaan atas kemauannya sendiri dengan alasan tidak cocok dengan atasan. Segala sesuatu yang ada di rumahnya terorganisir dengan teratur.

Rini yang usianya terpaut 3 tahun di bawah Agus adalah wanita yang tidak terlalu banyak bicara namun ramah. Meskipun dia sudah menyelesaikan studi S1 dan berasal dari keluarga yang cukup berada, dan juga pernah bekerja di perusahaan yang cukup terkenal, kini karena tuntutan keadaan dia tidak merasa malu kalau hanya bisa bekerja di sebuah koperasi swalayan di sebuah bank dan menjual gorengannya di swalayan tersebut. Semua dia jalani karena dia mencintai keluarganya, Rini juga menjelaskan bahwa mungkin hanya dengan cara beginilah keluarga mereka bisa tetap bertahan

Susi adalah anak perempuan berusia 6 tahun yang berprestasi, sejak memasuki sekolah dasar dia mendapatkan nilai diatas rata-rata. Anak ini mudah sekali belajar hal-hal baru. Dia dapat menyerap segala pelajaran yang diberikan di sekolah dengan baik. Memang sekolahnya tergolong sekolah menengah atas yang pastinya biaya sekolahnya tidak murah, namun tenang saja untuk biaya sekolahnya dia mendapatkan subsidi dari keluarga Agus.

Gauvian, Fagot, Leve, & Kavanagh menyatakan dalam buku *Family Communication* bahwa ibu dan ayah tidak terlalu berbeda dalam kemampuan mengasuh anak atau dalam interaksinya dengan anak (Ascan dan Anne M., 2002). Keluarga menurut Laing(dalam Galvin and Bromel,1982) didefinisikan sebagai “Sekelompok orang yang menjalani kehidupan bersama dalam jangka waktu tertentu, yang terikat oleh perkawinan dan mempunyai hubungan darah antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya”. Dalam hubungan antar anggota keluarga kemudian mereka akan berkomunikasi satu dengan yang lain untuk menyampaikan apa yang menjadi pikiran mereka, keinginan, perasaan mereka antara satu dengan yang lain. Hal-hal yang biasa dikomunikasikan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga ini biasanya seputar kegiatan sekolah dan peraturan yang berlaku di rumah. Mereka melakukan komunikasi untuk menyampaikan pesan dan merespon pesan.

Komunikasi keluarga menurut Rae Sedwig (dalam Achdiat, 1997) adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Menurut Susi sering kali apa yang dikatakan atau dilakukan si Ayah membuat Susi malah marah ataupun tersinggung.

Hubungan orang tua - anak adalah hubungan antar generasi yg paling penting dalam keluarga dan bagi sebagian besar orang, adalah hubungan yang secara simpel mendefinisikan suatu keluarga (Segrin & Jeanne,2008). Proses komunikasi antara orang tua dan anak telah menjadi subjek dari ribuan studi. Riset terhadap

interaksi orang tua dan anak dapat digolongkan menjadi 3 perspektif menurut Peterson & Hann (dalam Chris Segrin dan Jeanne Flora, 2008): satu arah (*unidirectional approach*), dua arah (*bidirectional approach*), dan pendekatan sistem (*system approach*).

Proses komunikasi tidak pernah statis namun selalu berubah (dinamis) karena tiap komunikasi berlangsung selalu mempunyai situasi tertentu. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh DeVito yaitu, “Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam situasi tertentu. Situasi atau lingkungan komunikasi (*context*) memiliki pengaruh atas bentuk dan kandungan isi pesan yang disampaikan” (DeVito, 2007).

Penelitian ini berjalan dengan melihat bagaimana proses komunikasi keluarga yang terjadi dengan melihat keseluruhan interaksi komunikasi dalam keluarga. Peneliti akan mengamati bagaimana proses komunikasi keluarga antara Agus dan Rini mengirimkan pesan kepada Susi dan bagaimana Susi menanggapi pesan tersebut, apakah respon yang diberikan sesuai dengan harapan komunikator atau malah melenceng jauh. Peneliti memutuskan menggunakan keluarga ini sebagai objek penelitian karena berdasarkan pra penelitian ditemukan bahwa keluarga ini berasal dari latar belakang yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki, dimana ayah menjadi pusat dari keluarga dan tulang punggung kebutuhan keluarga. Diharapkan melalui penelitian ini didapatkan hasil yang dapat digunakan untuk bahan masukan untuk keluarga lain yang mengalami kesulitan berkomunikasi dalam keluarga.

Sebagai acuan penelitian, peneliti melihat beberapa tulisan yang membahas keadaan keluarga ibu bekerja dan ayah tinggal di rumah. Tulisan yang pertama dari Dr. Robert Frank dalam buku *Equal Balanced Parenting and The Involved Father* memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya baik pria dan perempuan sama-sama berusaha mengasuh dan menjaga keturunannya. Ini dibuktikan oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan ayah mengurus anak dan kedekatan ayah dengan anak sama bagusnya ketika dilakukan ibu. Menurut Tabloid Nova edisi 16 Januari 2012, di beberapa Negara termasuk Indonesia, banyak sekali para ayah yang memutuskan untuk bertukar peran dengan ibu dari anak-anaknya. *Stay at home dad* atau Ayah Rumah Tangga (ART), demikian sebutan bagi para ayah yang memutuskan untuk mengambil peran lebih besar dalam mengurus urusan rumah tangga hingga mengasuh anak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muniya Alteza dan Lina Nur Hidayati tentang *Work Family Conflict* pada wanita bekerja dan laki-laki yang menjadi ayah rumah tangga: Studi tentang penyebab, dampak, dan strategi coping. Penyebab munculnya *work family conflict* pada wanita bekerja dan ayah rumah tangga bersumber dari pekerjaan maupun keluarga. Sumber dari pekerjaan yaitu *working time arrangements* dan *job content*. Sedangkan sumber dari keluarga adalah karakteristik situasi rumah tangga, yaitu memiliki tanggungan yang menuntut perhatian serta keterbatasan atau ketiadaan bantuan untuk menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga. *Work family conflict* mengakibatkan banyak dampak negatif yang dirasakan tidak hanya oleh wanita

bekerja itu sendiri melainkan juga lingkungan sosialnya (keluarga dan rekan sekerja). Gangguan yang dirasakan terhadap kemampuannya menyelesaikan pekerjaan di kantor, maupun dirumah dan juga kepada anggota keluarga yang lain berupa perasaan terabaikan atau kurang mendapat perhatian dari wanita bekerja, sikap dan perilaku yang kurang atau tidak menyenangkan dari wanita bekerja saat mengalami konflik. Dalam kaitannya dengan organisasi, *work family conflict* pada wanita bekerja akan menurunkan produktivitas kerjanya sehingga dapat memengaruhi kinerja organisasi.

Dari kedua penelitian terdahulu yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya keadaan dimana istri bekerja dan ayah berada di rumah bukanlah menjadi masalah yang besar asalkan ada pembagian tugas yang baik dan masing-masing dapat menjalankan perannya dengan baik pula. Kedua penelitian yang dijadikan acuan merupakan penelitian yang berasal dari ranah psikologi keluarga. Kebanyakan penelitian dengan subjek keluarga ibu bekerja dan ayah rumah tangga masih berkisar di ranah ini. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti masih memiliki kesempatan yang besar untuk melihat permasalahan sosial ini dari kacamata Ilmu Komunikasi.

Dari latar belakang tersebut peneliti melihat bahwa rumusan masalah yang ada ialah bagaimana proses komunikasi orang tua - anak pada keluarga dengan ibu bekerja dan ayah sebagai ayah rumah tangga?

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Keluarga

Ascan dan Mery Anne dalam jurnal "*Communication Theory*", komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dalam sebuah perkumpulan yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, juga pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang. Komunikasi pada teorinya, harus menggunakan simbol, proses kognitif yang tercipta dan diinterpretasikan (Ascan&Anne,M.,2002). Dijelaskan juga tentang lingkungan komunikasi keluarga oleh Ascan dan M. Anne, bahwa komunikasi keluarga memiliki tantangan yang harus dilewati yaitu sikap aktif. Karena komunikasi merupakan proses yang secara bersamaan berada ditempat tertentu, antar kelompok sosial, dan melibatkan komunikasi dengan orang lain, maka komunikasi keluarga membutuhkan keaktifan yang bergantung dari berbagai faktor keluarga, struktur keluarga itu sendiri dan bagaimana cara mereka menanggapi atau bereaksi dengan komunikasi itu sendiri (2002, p.73). Komunikasi keluarga memiliki tipe yang dijelaskan oleh Vangelisti dalam "*Handbook of Family Communication*", tipe tersebut mengenai pola komunikasi keluarga yang utuh dan saling berkaitan dengan orientasi pada percakapan dan orientasi pada kesesuaian. Empat tipe keluarga dan komunikasi tersebut adalah *consensual family*, *pluralistic family*, *protective family*, dan *laissez family* (Vangelisti, 2004).

2. Komunikasi Orang Tua-Anak

Hubungan orang tua - anak adalah hubungan antar generasi yang paling penting dalam keluarga dan bagi sebagian besar orang, adalah hubungan yang secara simpel mendefinisikan suatu keluarga (dalam Chris Segrin dan Jeanne Flora). Struktur sosial dan kebutuhan anak membebani orang tua untuk secara tidak langsung berkewajiban mengasuh anaknya. Anak-anak terlahir tidak mandiri dan bergantung pada orang tuanya dan memerlukan asuhan orang tuanya lebih lama dari spesies-spesies lain. Proses komunikasi antara orang tua dengan anak telah menjadi subjek dari ribuan studi penelitian. Riset terhadap interaksi orang tua - anak dapat digolongkan menjadi tiga perspektif: *unidirectional*, *bidirectional*, dan *systems approach* (dalam Chris Segrin dan Jeanne Flora).

3. Keluarga

Keluarga terbentuk paling tidak dari kelompok satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan (Khairuddin, 2002). Sementara dalam buku "Relasi dengan sesama" menjelaskan bahwa keluarga adalah satuan hidup sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga terbentuk melalui ikatan perkawinan atau oleh hubungan darah. Ada yang disebut keluarga inti (*nuclear family*), dimana anggotanya terdiri dari ayah dan ibu beserta anak-anak kandung mereka atau anak-anak yang diadopsi dan dianggap serta diperlakukan sebagai anak kandung sendiri. Ada juga keluarga yang anggotanya tidak hanya terdiri dari keluarga inti, melainkan di dalamnya masih ada anggota lain seperti kakek-nenek, cucu, kemenakan, tante, sepupu dan sebagainya (Antonius dkk, 2002).

4. Patriarki

Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan.. Di sebuah aspek kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Perempuan yang tidak memiliki otot dipercaya sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (*inferior*). Ideologi patriarki ini dikenalkan kepada semua anggota keluarga terutama anak. Anak laki-laki dan perempuan kemudian akan melihat orang tua mereka dalam bersikap, memilih hobi, karakter, dan menyerap nilai-nilai dalam masyarakat. Apa yang diterima oleh anak akan disesuaikan dengan jenis kelamin, jadi orang tua akan mengarahkan bagaimana seharusnya anak laki-laki bersikap dan bagaimana seharusnya anak perempuan bersikap. Menurut Millet ideologi patriarki ini disosialisasikan dalam tiga kategori yaitu: Pertama, *temperament*, merupakan komponen psikologi yang meliputi pengelompokan kepribadian seseorang berdasarkan pada kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan. Hal itu memberikan kategori *stereotype* kepada laki-laki dan perempuan; seperti kuat, cerdas, agresif, efektif merupakan sifat yang melekat pada laki-laki, sedangkan tunduk (*submissive*), bodoh (*ignorant*), baik (*virtuous*),

dan tidak efektif merupakan sifat yang melekat pada perempuan. Kedua, *sex role*, merupakan komponen sosiologis yang mengelaborasi tingkah laku kedua jenis kelamin. Hal ini membedakan *gesture* dan sikap pada setiap jenis kelamin. Ketiga, status yang merupakan komponen politis dimana laki-laki memiliki status *superior* sedangkan perempuan *inferior*.

2.5 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terjadi ketika manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, yaitu ketika menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi. Komunikasi intrapribadi dan intrapribadi adalah landasan dari komunikasi pada tataran di atasnya (Vardiansyah, 2004). Proses komunikasi yang lengkap bermula sejak peralatan rohaniah manusia bekerja menghasilkan hasil kerja peralatan rohaniah: penyusunan falsafah hidup, pembentukan konsepsi kebahagiaan, munculnya motif komunikasi, dan disusunnya pesan yang disampaikan melalui tindak komunikasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran tersebut dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya (Effendy, 2007). Proses komunikasi melihat urutan peristiwa. Karenanya proses komunikasi diartikan sebagai urutan peristiwa yang terjadi ketika manusia menyampaikan pesannya kepada manusia lain (Vardiansyah, 2004). Proses komunikasi memiliki 7 tahapan, yaitu: Tahap penginterpretasian, Tahap Penyandian, tahap pengiriman, tahap perjalanan, tahap penerimaan, tahap penyandian balik, kembali kepada tahap penginterpretasian (Vardiansyah, 2004).

2.6 Studi Kasus

Miller (1996) mengungkapkan studi kasus adalah *in-depth analysis of single or few communities, organizations, or person's lives. They involve detailed and often subtle understanding of the social organization of everyday life and person's live experience.* (dalam Pawito, 2007). Metode ini biasanya memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap unik dan terjadi secara alamiah (dalam arti tidak ada campur tangan dari peneliti seperti dalam penggunaan metode eksperimen).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Hubungan orang tua - anak adalah hubungan antar generasi yg paling penting dalam keluarga dan bagi sebagian besar orang, adalah hubungan yang secara simpel mendefinisikan suatu keluarga (dalam Chris Segrin dan Jeanne Flora). Struktur sosial dan kebutuhan anak membebani orang tua untuk secara tidak langsung berkewajiban mengasuh anaknya. Anak-anak terlahir tidak mandiri dan bergantung pada orang tuanya dan memerlukan asuhan orang tuanya lebih lama dari spesies-spesies lain.

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif akan menjadikan peneliti sebagai *human instrument* terlebih dalam hal pengumpulan data. Jenis penelitian inilah yang dipilih karena penelitian ini akan memberikan penggambaran tentang suatu proses yang terjadi sebagai sebuah fenomena. Istilah deskripsi dapat diartikan sebagai penggambaran atau pencandraan data (Wirjokusumo & Ansori, 2009). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman dari perilaku subyek yang berasal dari pandangan subyek sendiri (Bogdan & Biklen dalam Wirjokusumo & Ansori, 2009).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Studi kasus berorientasi pada sifat-sifat unik (*casual*) dari unit-unit yang sedang diteliti berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Pawito, 2007). Patton (2002) melihat bahwa studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibandingkan satu dengan yang lainnya dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual. Bersumber dari hal tersebut, peneliti memilih menggunakan studi kasus untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi orang tua-anak pada keluarga dengan ibu bekerja dan ayah menjadi ayah rumah tangga.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Informan dipilih guna mendapat informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas di bidang yang sesuai dengan tema penelitian. Informan-informan tersebut akan diminta untuk bertukar pikiran dengan penelitian, berbicara, atau membandingkan suatu kejadian yang dikemukakan oleh subjek lain (Moleong, 2009).

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini keluarga dengan orang tua lengkap yaitu Agus dan Rini dengan anak Susi. Komunikasi orang tua-anak yang terjadi adalah antara Agus dan Rini terhadap Susi.

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu, yaitu Agus, Rini, dan Susi. Alasan pemilihan ini dikarenakan sesuai dengan subjek penelitian yang masing-masing anggota keluarga yang melakukan komunikasi keluarga antara satu dengan yang lain. Dalam menentukan mereka sebagai informan pada penelitian ini, peneliti mengacu pada penjelasan Moleong yang menjelaskan "informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Dalam menentukan seorang informan perlu memperhatikan persyaratan, yaitu informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu

kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi” (Moleong, 2007).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna terhadap data, menafsirkan, atau mentransformasikan data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi ilmiah dan akhirnya sampai kepada keputusan final. Kunci pokok dalam analisis data penelitian kualitatif adalah menjawab pertanyaan *“how did the researcher get to these conclusions from these data? (Bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan-kesimpulan dengan bertolak pada data yang ada?)”* (Punch, 1998 dalam Pawito, 2007).

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bagaimana analisis data kualitatif dilakukan. Ada tiga komponen pokok yang paling berhubungan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan dan pengujian kesimpulan.

Temuan Data

Penelitian ini dilakukan sepenuhnya di rumah dimana ketiga informan berkumpul. Pesan yang ditukarkan dalam komunikasi yang berlangsung dilakukan juga bermacam-macam berdasarkan topik pembicaraan. Pada bagian ini akan dipaparkan temuan data yang ditemukan dan akan dijelaskan berdasarkan proses komunikasi antara orang tua – anak yang terjadi di rumah.

Mereka berdua dinikahkan secara Katholik di salah satu gereja di Surabaya. Namun kini pada kenyataannya mereka kembali menjalankan kegiatan agama mula-mula. Rini tetap rajin sholat dan Agus pun rajin ke gereja setiap minggu. Jika Agus ke gereja dia juga akan membawa Rini dan Susi untuk ikut. Rini ikut dengan alasan menjaga Susi untuk datang ke sekolah minggu di gereja. Biasanya mereka ke gereja pukul 09.30. Sejak Susi lahir, Rini tidur dengan Susi di kamar anak dan Agus tidur di kamar utama atau mungkin biasanya tertidur di ruang keluarga sambil menonton televisi. Bukan maksudnya tidak akur namun Agus tidak suka terbangun karena Susi yang saat itu masih bayi sering menangis tengah malam untuk minta susu. Keadaan ini terbawa hingga saat ini, sehingga setiap malam Rini tidur dengan Susi dan Agus tidur sendirian.

Dari awal pernikahan hingga kini finansial mereka dibantu oleh kedua belah pihak keluarga. Agus mengaku kakak pertamanya memberikan bantuan Rp. 500.000 setiap bulannya, begitu juga dari keluarga pihak Rini juga memberikan bantuan dana yang sama. Awal pernikahan mereka keduanya masih sama-sama menganggur hingga akhirnya Susi lahir sampai pada umur 4 tahun barulah Rini kembali bekerja. Mereka memiliki satu buah motor Suzuki Shogun yang dibeli oleh kakak Agus. Motor inilah yang menjadi alat transportasi keluarga mereka.

Rumah yang sekarang mereka tempati adalah rumah hasil dari pembagian warisan keluarga Agus juga. Rumah mereka berdekatan dengan rumah dari kakak Agus di daerah Ngagel, Surabaya.

Sebelum Susi lahir sampai pada usianya empat tahun keseharian mereka diisi dengan diam dirumah dan menonton televisi, makan, tidur, memasak, atau pergi ke rumah saudara yang lain. Awalnya mereka merasa cukup dengan apa yang mereka miliki saat itu, karena mereka belum memiliki pengeluaran lain selain sandang, pangan, papan. Begitu Susi harus masuk sekolah Agus dan Rini mulai kebingungan karena jelas saat ini biaya pendidikan tidaklah murah dan mereka tidak ada pemasukan lain selain dari bantuan kedua belah pihak keluarga. Maka sepakatlah mereka untuk Rini yang bekerja dan Agus yang mengurus segala kebutuhan rumah. Kesepakatan mengenai bahwa akhirnya Rini yang bekerja dikarenakan mereka sudah membicarakan dan belajar dari pengalaman masa lalu. Dari masa lalu yang ada Agus mengakui memang dia merasa sulit menerima perbedaan pendapat dengan rekan sekerja bahkan dengan atasan, maka dengan kebutuhan mereka saat ini yang sudah pasti setiap bulan harus mengeluarkan biaya uang sekolah maka Rini lebih pantas bekerja karena sebelum menikah Rini sudah pernah bekerja dan mendapatkan prestasi yang cukup baik ditempat kerja.

Sebelum akhirnya Rini bekerja sebagai salah satu karyawan di sebuah koperasi pegawai sebuah bank dia sempat menjadi salah satu bagian administrasi di sebuah *travel agent*. Namun hanya bertahan setahun kemudian dia berhenti dengan alasan suami tidak mengizinkan lagi karena atasan dirasa suka menggoda Rini. Setelah berhenti dari sana baru 3 bulan kemudian dia mendapatkan pekerjaan di koperasi sebuah bank bagian mengatur administrasi koperasi yang menjual sebagian besar bahan-bahan pokok tersebut. Tempat kerja yang sekarang memberikan Rini kesempatan untuk menghasilkan uang tambahan meskipun Agus sebenarnya agak tidak setuju karena Rini harus menjual gorengan. Menurut Agus istrinya adalah seorang sarjana jadi tidak pantas berjualan gorengan. Namun Rini tetap berjualan karena dia tahu kebutuhan mereka semakin banyak dan dia tidak bisa terus menerus mengharapakan bantuan dari keluarganya. Pekerjaan ini diambil Rini selain karena memang dia membutuhkan biaya untuk menutupi kebutuhan keluarganya, selain itu juga karena usianya yang dianggap sudah terlalu tua untuk memulai karir jadi mau tidqak mau pekerjaan inilah yang harus Rini jalani.

Semenjak Rini bekerja dan Susi bersekolah mereka bangun lebih pagi dari sebelumnya. Rini selalu bangun pukul 03.00 atau paling lambat 03.30 dini hari. Setelah bangun dia sholat terlebih dahulu kemudian dia ke dapur untuk menyiapkan sarapan dan gorengan yang akan dibawanya ke koperasi. Kemudian pukul 05.00 dia akan membangunkan Susi untuk mandi, bersiap-siap dan sarapan. Agus akan dibangunkan pukul 05.30 untuk bersiap-siap mengantar Rini dan Susi. Setelah semuanya siap, pukul 06.15 mereka berboncengan dan berangkat menuju sekolah Susi. Sesampainya di sekolah Susi dan Rini turun kemudian Susi masuk ke sekolah dan Rini naik angkot dari sana menuju ke tempat bekerjanya. Semenjak Rini bekerja, Agus mengaku bahwa mereka sudah jarang sekali atau bisa dibilang belum tentu sebulan sekali melakukan hubungan suami istri. hal ini sebenarnya membuat Agus tak jarang menaruh curiga pada Rini.

Sesampainya di rumah Agus dan Susi makan siang dengan masakan Rini yang sudah disiapkan dari pagi, jadi Agus tinggal memanaskan ulang masakan tersebut. Setelah makan siang biasanya mereka tidur siang sampai hari menjelang sore sekitar pukul 15.00. Setelah bangun, Susi mandi sore dan bersiap-siap untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, lalu makan malam sekitar pukul 19.00, dan tidur antara pukul 20.00 atau 21.00. Seperti itulah jadwal yang sudah dibuat Agus untuk anaknya. “*Memang harus dibuatkan jadwal seperti itu, kalau tidak nanti mereka nggak disiplin dari kecil, nanti sampai tua dibawa kan repot*”, penjelasan Agus atas jadwal yang dibuat untuk anaknya.

Jam pulang kerja Rini seharusnya pukul 16.00, namun kadang dia harus lembur dan belum lagi menunggu angkot, jadi kadang dia bisa sampai di rumah pukul 18.00 bisa juga pukul 19.30. Sampai di rumah kegiatan Rini adalah membersihkan rumah, menyiapkan makanan yang akan dijual besoknya, kalau ada pesanan kue kering berarti malam ini dia harus lembur. Tentunya dalam keseharian sebuah keluarga terdapat pertukaran informasi antara orang tua dan anak. Keputusan Agus mewakili suara orang tua untuk mengatur segala kebijakan di dalam rumah yang harus dijalankan oleh Susi.

Temuan data ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu masa dimana Susi bersekolah dan pada saat liburan sekolah. Pembagian ini didasarkan pada perilaku yang diberikan orang tua, ditemukan adanya perbedaan pada kedua keadaan ini. Kedua bagian ini akan dibagi-bagi lagi berdasarkan pada topik pembicaraan.

Analisis dan Interpretasi

Kegiatan yang mereka lakukan setelah dibedah berdasarkan proses komunikasi yang dikemukakan oleh Vangelisti dalam bukunya “*Handbook of Family Communication*” ditemukan bahwa keseluruhan proses komunikasinya menunjukkan bahwa keluarga ini termasuk dalam tipe *protective family* atau tipe keluarga protektif. Tipe keluarga protektif, memiliki tingkatan rendah pada orientasi percakapan dan kesesuaian.

Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa anak hampir tidak bisa mengungkapkan pendapatnya karena orang tua beranggapan merekalah yang seharusnya membuat keputusan untuk anak. Orang tua dalam hal ini terutama ayah merasa bahwa dialah yang berkewajiban membentuk anaknya.

Perbedaan pendapat tetap terjadi namun tidak ada perubahan sikap yang dilakukan oleh orang tua meskipun anak sudah mencoba mengutarakan pendapat. Karena kurangnya perhatian terhadap komunikasi yang terbuka dalam keluarga akhirnya menimbulkan ketidakpuasan dalam hal mengemukakan pendapat. Anak sering merasa selalu disalahkan tanpa alasan yang jelas padahal anak sudah berusaha mengerjakan perintah yang diberikan orang tua dengan sebaik-baiknya.

Hal-hal inilah yang membuat Agus memutuskan agar selama masa sekolah Susi wajib berusaha dengan keras setelah memberikan kekecewaan pada awal sekolah dengan tidak mendapatkan rangking. Agus yang biasa dari kecil hidup dengan

keras menerapkan hal yang sama kepada anaknya. Kemudian memasuki masa liburan Agus berubah menjadi teman yang baik untuk Susi, sedangkan Rini secara otomatis beradaptasi dengan perubahan yang ada. Ada pembicaraan-pembicaraan singkat sebelumnya mengenai perubahan ini namun diskusi hanya berlangsung pada orang tua tidak kepada anak. Perubahan ini baik namun ketika ini tidak dikomunikasikan ternyata membuat Susi bingung dengan keadaan yang berlangsung. Dia merasa ayahnya tiba-tiba baik dan ibunya seakan tidak peduli lagi kepada dirinya.

Simpulan

Setelah membedah proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak, di dapatkan bawah keluarga dengan ibu yang bekerja dan ayah menjadi ayah rumah tangga serta anak yang masih tergolong anak-anak tidaklah mudah. Ada faktor-faktor mendasar yang membedakan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu bagaimana seseorang berkomunikasi terpengaruh erat dari bagaimana latar belakang orang tersebut dan bagaimana latar belakang tersebut diadaptasikan kepada fase yang baru. Hal-hal yang membentuk seseorang di masa lalu sangat kuat mempengaruhi seperti apa orang tersebut di masa sekarang. Seperti proses komunikasi yang terjadi dari ayah ke anak nampak bahwa ayah berkomunikasi sesuai dengan apa yang membentuknya di masa lalu, ayah tumbuh menjadi laki-laki yang sangat mengedepankan bahwa sebagai laki-laki yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki yang tangguh, disiplin, dan menjadi pengambil keputusan di dalam rumah tangga bagaimanapun keadaannya. Demikian pula yang terjadi pada ibu, dibangun dari latar belakang keluarga yang menghormati keberadaan laki-laki lebih tinggi dari pada wanita mengakibatkan ibu terlihat seperti hanya sebagai pelaksana keputusan yang dibuat oleh ayah bukan sebagai bagian dari pengambil keputusan sehingga dalam berkomunikasi dengan anak ibu juga hanya berperan sebagai jembatan.

Pada keluarga ini ayah menjalankan tugas sebagai ayah rumah tangga yang seharusnya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak di rumah, menemani anak belajar di rumah dan secara bersama-sama mengambil keputusan untuk kepentingan keluarga bersama istri. Sedangkan istri bertugas untuk menjadi tulang punggung keluarga dan setelah pulang menjalankan perannya sebagai ibu yang memasak dan memberikan pelayanan baik secara rohani dan jasmani kepada keluarga.

Namun pada penelitian ini muncul ketidak seimbangan karena orang tua tidak mengkomunikasikan komitmen yang mereka buat terhadap anak secara tepat. Belajar dengan sangat giat, belajar dengan diberi petuah-petuah terlebih dahulu, bentakkan ketika melanggar peraturan, jam bermain yang makin hari makin sedikit, proses komunikasi yang seperti ini yang diberikan oleh orang tua kepada anak saat masa sekolah. Ketika masa liburan tiba, anak mendapatkan kebebasan untuk mengisi liburan dengan bersenang-senang tanpa perlu belajar sama sekali, ayah berkomunikasi dengan anak dengan sangat baik pada masa ini. Sedangkan ibu lebih condong mengambil waktu untuk beristirahat. Keadaan ini membuat anak akhirnya bingung karena dia merasakan perbedaan sikap yang signifikan.

Perbedaan cara berkomunikasi yang diberikan orang tua ini tidak pernah dikomunikasikan kepada anak sehingga anak tidak bisa mengerti pesan apa yang ingin disampaikan oleh orang tua melalui sikap mereka.

Daftar Referensi

- Ascan, F.K. & Anne, M.F. (2002, February). *Family Communication. Communication Theory*, 12(1), 70-91.
- Alteza, M. & Hidayati, L. N. *Work family conflict pada wanita bekerja: Studi tentang penyebab, dampak, dan strategi coping*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Media Grup
- DeVito, J.A. (2007). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, O.U. (2007). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Frank, R. & Livingstone, K. E. (1999). *Equal Balanced Parenting and The Involved Father* New York: St. Martin's Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, K.G. & Wil A.L. (1983). *Responsible public speaking*. United State of America: Scott, Foresman and Company.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Segrin, C. & Flora, J. (2008). *Family Communication*. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates. Inc
- Vangelisti, A.L. (2004). *Handbook of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Vardiansyah, D. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wardani, E. H. (2009). Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Tony Morrison dalam *The Bluest Eye*. Universitas Diponegoro, Semarang from http://eprints.undip.ac.id/6769/1/BELENGGU_BELENGGU_PATRIARKI_SEBUAH_PEMIKIRAN_FEMINISME_PSIKOANALISIS_TONI_MORRISON_DALAM_THE_BLUEST_EYE.pdf
- Wirjokusumo, I. & Ansori. (2009). *Metode penelitian kualitatif bidang ilmu-ilmu sosial humaniora: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.